**IMPLEMENTASI METODE *MUROJA’AH* DALAM HAFALAN HADITS DI MTS MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan

untuk Memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Islam

****

**Oleh:**

**SYAFIRA PUTRI RAHAYU**

**NIM.201190466**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

****



****

**ABSTRAK**

**Rahayu, Syafira Putri.** 2023. *Implementasi Metode Muroja’ah Dalam Hafalan Hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.* **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Basuki, M.Ag.

**ABSTRAK**

**Rahayu, Syafira Putri.** 2023. *Implementasi Metode Muroja’ah Dalam Hafalan Hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.* **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Basuki, M.Ag.

**Kata Kunci:** *Muroja’ah*, Hadits

Hadits merupakan sumber hukum kedua umat Islam yang digunakan sebagai pedoman hidup, sehingga hadits penting untuk dihafalkan dan dipelajari utamanya pada jenjang sekolah formal. Sebab, dengan menghafal hadits siswa dapat mengetahui dasar dalam beretika sesuai hadits, menaati tata tertib dan mencari ilmu dengan sungguh-sungguh. Namun realita dari beberapa penelitian menyatakan bahwa siswa kesulitan menghafal hadits. Seperti yang ditemukan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, bahwa siswa kesulitan manajemen waktu dalam menyiapkan hafalan hadits, sehingga guru memberikan solusi dengan metode *muroja’ah* untuk mengatasi hal tersebut.

Penelitian di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ini bertujuan untuk (1) mendeksripsikan pelaksanaan metode *muroja’ah* dalam hafalan hadits (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan metode *muroja’ah* dalam hafalan hadits.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif dengan metode studi kasus yang mengkaji suatu fenoma yang bersifat alami dan sesuai realita dengan hasil kutipan data dari guru dan siswa dalam bentuk kata-kata. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi pelaksanaan *muroja’ah* hafalan hadits dan dokumentasi profil sekolah. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa (1) seluruh siswa mengikuti kegiatan *muroja’ah* hafalan hadits tanpa terkecuali di dampingi oleh guru pilihan yang berkompeten pada bidang pendidikan agama islam sehingga mampu membimbing proses *muroja’ah* hafalan hadits dengan baik, terdapat buku hafalan hadits siswa, terdapat pembagian level hafalan untuk memudahkan siswa menghafal sesuai kemampuannya, siswa memiliki target hafalan 300 hadits yang termuat dalam pedoman hafalan meliputi hadits *arba’in* Nawawi dan *fadhoilul* amal, evaluasi hafalan hadits yang dilaksanakan pada akhir semester termuat pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits (2) faktor pendukung pelaksanaan kegiatan *muroja’ah* dalam hafalan hadits adalah siswa yang tinggal di Panti Asuhan Tuna Netra Muhammadiyah juga melakukan *muroja’ah* hafalan hadits, jarak panti asuhan ke sekolah dekat sehingga siswa disiplin waktu, kondisi masjid sebagai tempat hafalan sangat reperesentatif, SDM yang profesional adapun faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *muroja’ah* dalam hafalan hadits adalah kecerdasan siswa yang berbeda dan waktu *muroja’ah* yang terbatas.

#

# DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

# DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

DAN KETUA JURUSAN i

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI DAN DEKAN ii

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iii

PERSEMBAHAN iv

MOTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR LAMPIRAN xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Rumusan Masalah 4
3. Tujuan Penelitian 5
4. Manfaat Penelitian 5
5. Sistematika Pembahasan 5

BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU 8

1. Kajian Teori 8
2. Pengertian *Muroja’ah* 8
3. Macam-macam *Muroja’ah* 13
4. Kelebihan dan Kekurangan *Muroja’ah* 14
5. Prinsip *Muroja’ah* 15
6. Manfaat *Muroja’ah* 16
7. Hasil Penelitian Terdahulu 16

BAB II METODE PENELITIAN 18

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 18
2. Lokasi Dan Waktu Penelitian 20
3. Data Dan Sumber Data 20
4. Teknik Pengumpulan Data 22
5. Teknik Analisis Data 26
6. Pengecekan Keabsahan Data 27
7. Tahap Penelitian 29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 31

1. Gambaran Umum Latar Penelitian 31
2. Deskripsi Data 32
3. Data Umum 32
4. Dara Khusus 36
5. Pembahasan 41
6. Pembahasan Pelaksanaan Metode *Muroja’ah* Dalam Hafalan Hadits di

MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo 41

1. Pembahasan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan

*Muroja’ah* DalamHafalan Hadits di MTs Muhammadyah 1 Ponorogo 43

BAB V PENUTUP 48

1. Kesimpulan 48
2. Saran 49

DAFTAR PUSTAKA 51

LAMPIRAN 65

# DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

*Lampiran 1*: Pedoman Wawancara

*Lampiran 2*: Jadwal Wawancara

*Lampiran 3*: Transkip Wawancara

*Lampiran 4*: Hasil Observasi

*Lampiran 5*: Hasil Dokumentasi

*Lampiran 6*: Surat Ijin Penelitian

*Lampiran 7:* Struktur Organisasi Sekolah

*Lampiran 8*: Surat Telah Melakukan Penelitian

*Lampiran 9*: Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

*Lampiran 10*: Riwayat Hidup

**TRANSLITERASI**

Pedoman translitrasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ء | = | ′ |  | ز | = | Z |  | ق | = | Q |
| ب | = | B |  | س | = | S |  | ك | = | K |
| ت | = | T |  | ش | = | Sh |  | ل | = | L |
| ث | = | Th |  | ص | = | ṣ |  | م | = | M |
| ج | = | J |  | ض | = | ḍ |  | ن | = | N |
| ح | = | Ḥ |  | ط | = | ṭ |  | و | = | W |
| خ | = | Kh |  | ظ | = | ẓ |  | ه | = | H |
| د | = | D |  | ع | = | ´ |  | ي | = | Y |
| ذ | = | Dh |  | غ | = | Gh |  |
| ر | = | R |  | ف | = | F |  |

*Tā′ marbūṭa* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfaˏ* huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna;فطانة النبي*= *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| او | = | Aw |  |  | او | = | Ū |
| أي | = | Ay |  |  | أي | = | Ī |

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang di dahului *ḍamma* dan huruf *yā′* yang di dahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

BacaanPanjang

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ا | = | Ā |  | اي | = | Ī |  | او | = | Ū |

Kata Sandang

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ال | = | al- |  | الش | = | al-sh |  | وال | = | wa′l- |

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang Masalah

Hadits merupakan sumber hukum kedua agama Islam setelah al-Qur’an yang dijadikan pedoman kehidupan seorang muslim untuk memahami al-Qur’an secara mudah dan mengetahui petunjuk dari Rasulullah Saw.[[1]](#footnote-1) Secara bahasa, hadits memiliki arti baru namun secara rinci diartikan sebagai ucapan, perkataan dan cerita. Sedangkan secara istilah, ahli hadits mengartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw yang berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (persetujuan) dan sifat-sifat beliau.[[2]](#footnote-2) Sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk mempelajari, menerapkan, menghafal ilmu hadits sebab menghafal hadits merupakan keniscayaan dari Allah Swt. Sesuai dengan kandungan Q.S Thaahaa:124-126 yang berbunyi:



Artinya: *“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta, berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam Keadaan buta, Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat? Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, Maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan".*

Sebagian ulama berpendapat bahwa seorang ahlussunah akan memiliki kecerahan hati dan wajah mereka yang penuh kebaikan oleh Allah Swt. Pada hari kiamat seorang penghafal hadits akan mendapatkan cahaya pada wajahnya sesuai dengan apa yang mereka hafal.Oleh karena itu, hadits yang sudah diketahui keutamaannya harus dihafalkan oleh siswa agar diterapkan pada kehidupan sehari-hari untuk membentuk pribadi yang lebih baik.[[3]](#footnote-3)

Namun, menurut Juliana pada hasil penelitiannya yang berjudul Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Menghafal Hadits Melalui Metode Gerakan, siswa di sekolah tidak hanya menerima pembelajaran akademik saja tetapi juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau intrakurikuler yang menghambat kefokusan siswa dalam menghafal hadits.[[4]](#footnote-4) Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessy Ayssyah yang berjudul Program Hafalan Hadits di TKIT Umar Khatahab Purwosari Kudus Tahun Ajaran 2016/2017 menjelaskan bahwa kesulitan menghafal hadits adalah kesiapan siswa yang kurang terhadap materi hafalan, terkadang respon siswa baik tetapi jika keadaannya tidak memberi respon baik maka siswa enggan hafalan.[[5]](#footnote-5) Sedangkan menurut Dianis Izzatul Yuanita pada penelitiannya tentang Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits Pada Siswa Dengan Terjemah *Lafdhiyah* MIN 1 Kota Kediri menjelaskan bahwa siswa lebih gemar mendengarkan saat guru melafadzkan hadits daripada menghafal sehingga dibutuhkan strategi menghafal yang baik.[[6]](#footnote-6)

Berdasarkan realita diatas, dapat diketahui bahwa siswa sulit menghafal hadits dan kurangnya minat menghafal hadits karena adanya beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari diri siswa sendiri dan lingkungan siswa yang kurang mendukung. Selain itu, siswa sering tidak menyiapkan materi hafalan hadits sehingga waktu *muroja’ah* yang tidak lama tersita habis sebab siswa terlalu sering mengulang-ulang hafalannya tapi tidak segera menyetorkan ke guru pendamping.

Pada hasil penjajakan awal ditemukan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam rangka untuk mengatasi kesulitan menghafal hadits pada siswa, guru menggunakan metode *muroja’ah* dalam kegiatan menghafal hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kesulitan menghafal hadits bagi siswa yang utama ialah sulitnya manajemen waktu. Siswa yang aktif di berbagai ekstrakurikuler memiliki kendala waktu sehingga tidak menyiapkan materi hafalan sehingga dengan adanya metode *muroja’ah* ini siswa dapat menyiapkan materi hafalan dengan baik. Dengan *muroja’ah,* siswa memiliki waktu menghafal dengan dirinya sendiri atau meminta bantuan oranglain.

Kegiatan hafalan hadits diikuti oleh seluruh siswa mulai kelas VII sampai kelas IX secara merata dengan buku hafalan yang sesuai dengan taraf kemampuan masing-masing kelas. Tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan *muroja’ah* dengan baik, namun metode *muroja’ah* dapat mengatasi masalah kesulitan hafalan hadits sebab siswa diberikan waktu mengulang sebelum menyetorkan hafalan hadits.[[7]](#footnote-7)

Berangkat dari kerangka berpikir diatas, maka judul penelitian ini adalah Implementasi Metode *Muroja’ah* Dalam Hafalan Hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *muroja’ah* dalam hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan metode *muroja’ah* dalam hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *muroja’ah* dalam hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan metode *muroja’ah* dalam hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

## Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti mengharapkan manfaat yang dapat diambil oleh pembaca yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan manfaat pada banyak pihak yang dapat menambah pengetahuan dan sumber informasi pada penelitiaan mengenai metode hafalan hadits.

1. Secara Praktis
2. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan keilmuan
3. Bagi pendidik, ustadz, ustadzah dapat digunakan sebagai sarana pemilihan strategi hafalan siswa yang efektif.
4. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai referensi dan informasi

## Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penyusunan penelitian ini berfungsi sebagai penjelasan tiap bab yang tersedia. Berikut adalah penjelasan tiap bab yang terkandung dalam proposal:

*Bab Pertama*, pendahuluan. Memaparkan struktur dari penyusunan skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, adalah kegelisahan peneliti yang muncul sebab masalah pada lingkungan terkait sehingga dapat merumuskan permasalahan utama. Rumusan masalah terdiri dari permasalahan pokok yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan untuk menganalisis pada penyusunan skripsi ini. Tujuan penelitian adalah suatu target dalam penelitian, sedangkan manfaat penelitian adalah capaian akhir dari tercapainya tujuan dan terjawabnya setiap rumusan masalah, serta sistematika pembahasan sebagai ringkasan poin dari keseluruhan bab.

*Bab Kedua*, kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Kajian teori digunakan untuk mengetahui kerangka teori utama yang akan digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian yaitu metode *muroja’ah* hafalan hadits, yang meliputi: pengertian *muroja’ah*, konsep metode *muroja’ah,* macam-macam metode *muroja’ah,* kelebihan dan kelemahan metode *muroja’ah,* prinsip metode *muroja’ah.*

*Bab Ketiga*, metode penelitian. Menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif serta peneliti adalah instrumen penelitian sekaligus berperan mengumpulkan data, lokasi penelitian yang dipilih merupakan lokasi yang akan digunakan mencari data pada penelitian ini. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai sumber data, teknik pengolahan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

*Bab Keempat,* hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum latar penelitian, data secara umum dan data secara khusus. Data umum yang ada mengenai hal berikut: letak geografis, sejarah berdirinya MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, visi misi dan tujuan, susunan organisasi, dan data siswa. Sedangkan deskripsi data khusus menjelaskan mengenai pelaksanaan Metode *Muroja’ah* (mengulang) Dalam Hafalan Hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Metode *Muroja’ah* Dalam Hafalan Hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

*Bab Kelima,* penutup. Berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, kritik saran yang dapat digunakan peneliti untuk memperbaiki.

#

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

## Kajian Teori

1. ***Muroja’ah***
2. **Pengertian *Muroja’ah***

Dari segi bahasa *muroja’ah* berasal dari bahasa Arab *raja’a-yarji’u-raj’an* yang artinya kembali. Sedangkan secara istilah *muroja’ah* ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkan.[[8]](#footnote-8) *Muroja’ah* berarti mengulang-ulang hafalan agar hafalan yang sudah disiapkan menjadi lebih kuat. Ada beberapa materi yang perlu dihafalkan, dan setelah dihafalkan sangat perlu di *muroja’ah* (mengulang). Hal yang perlu disiapkan saat pengulangan adalah membaca ulang materi hafalan. Oleh karena itu perlu diadakan *muroja’ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kehadapan guru.[[9]](#footnote-9)

*Muroja’ah* atau mengulang hafalan harus dipahami sebagai hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan hafalan. Artinya, seseorang yang sedang melakukan hafalan harus melakukan *muroja’ah* untuk memperkuat hafalannya. Seseorang yang ingin menghafal tidak boleh mengabaikan *muroja’ah* dan hanya berfokus pada hadits yang akan disetorkan.[[10]](#footnote-10) Sebab seorang penghafal akan mendapati dirinya kehilangan hafalannya jika ia tidak rajin melaksanakan *muroja’ah.* Maka setelah memantapkan hafalan hadits, seseorang harus mengulang sendiri setiap hari tidak saat setoran hafalan saja.

*Muroja’ah* hafalan memiliki fungsi pembiasaan bagi lisan dan telinga seorang penghafal. Apabila lisan terbiasa mengucap lafadz dan pada saat membaca lafadz yang lupa maka akan ada sistem refleks mengikuti gerakan bibir dengan mengingat hafalan. Fungsi utama metode *muroja’ah* ialah menguatkan hafalan dalam diri sendiri, sebab semakin sering melakukan pengulangan maka hafalan tersebut semakin kuat.[[11]](#footnote-11)

Selain itu, mengulang hafalan yang sudah disetorkan pada guru/ustadz ustadzah dapat menguatkan hafalan pada diri penghafal, sebab semakin rutin seorang penghafal mengulang-ulang maka semakin kuat hafalan. *Muroja’ah* atau mengucapkan hafalan didepan guru atau teman akan memberikan bekas pada ingatan dan hati melebihi hafalan secara mandiri. [[12]](#footnote-12)

Ketika seorang penghafal mengucapkan atau melafadzkan hafalan haditsnya didepan guru atau temannya, maka ia akan mengetahui seberapa jauh kemampuan menghafalnya serta dapat mengetahui kesalahan baik tajwid atau makhrojnya sehingga dapat dibenarkan oleh guru atau orang yang menyimak pada saat itu agar penghafal mampu memperbaiki hafalannya.[[13]](#footnote-13)

1. **Konsep Metode *Muroja’ah***

Sifat yang melekat pada diri manusia adalah sifat lupa, sebab lupa merupakan identitas manusia. Dengan realita tersebut, agar seseorang dapat menghafal hadits dengan baik maka seseorang dapat mengulang-ulang hafalannya dengan rutin dan terjadwal untuk mengatasi sifat lupa tersebut. Terdapat dua cara pengulangan yang mudah dilakukan oleh penghafal, yaitu *pertama,* penghafal mengulangi hafalannya dalam hati. Seorang penghafal dapat mengulangi hafalan haditsnya tanpa melafadzkan melalui mulut. Cara ini sering dilakukan oleh para ulama jaman dahulu untuk menjaga hafalan mereka. Dengan cara ini juga, seorang penghafal dapat menguatkan ingatan hafalan lamanya. *Kedua*, penghafal mengulangi hafalannya dengan suara. Cara ini sangat penting bagi penghafal untuk menguatkan hafalannya. Penghafal akan terbiasa pada pelafadzan dengan mulut dan mendengarkan hafalannya sendiri secara berulang. ia juga semangat dalam membenahi kesalahannya dalam pengucapannya. Jadi, mengulang hafalan dengan suara yang jelas adalah agar orang lain dapat mendengar dan membenarkan saat penghafal salah baik makhroj atau panjang pendeknya.

Bagi penghafal *muroja’ah* hafalan lama membutuhkan waktu yang lama pula, meskipun tidak sesulit saat menambah hafalan baru. Selain itu, fungsi *muroja’ah*  hafalan lama yaitu menjaga dan menguatkan hafalan di dalam benak penghafal saat menambah hafalan baru. Sedangkan *muroja’ah* hafalan baru didepan guru, orangtua dan teman sesama penghafal, akan membekas pada diri penghafal.

Adapun beberapa cara *muroja’ah* yang sering dilakukan oleh penghafal. *Pertama, muroja’ah* hafalan baru dengan cara berpindah tempat saat selesai menyetorkan kepada guru pendamping, kemudian dapat diulang saat akan tidur dan bangun tidur. *Kedua, muroja’ah* hafalan lama yang bersifat kondisional.[[14]](#footnote-14) *Muroja’ah* hafalan lama dapat dilakukan kapan saja, seperti saat melakukan pekerjaan, saat di masjid, sedang dalam perjalanan dengan menikmati hafalan yang benar-benar dihafal secara baik.

Secara umum, menambah hafalan baru lebih mudah daripada menjaga hafalan yang sudah ada. Sebab saat menambah hafalan, seseorang akan terdorong untuk mendapatkan hal baru dan semangat untuk bisa seperti penghafal lain. Berbeda dengan saat sudah menghafal dan memiliki kewajiban *muroja’ah* untuk menjaga hafalannya, seseorang cenderung lebih malas. Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah membuat target dan jadwal *muroja’ah* harian.[[15]](#footnote-15)

 Dalam buku lain, diterangkan bahwa *muroja’ah* tergantung pada banyaknya hafalan seseorang dan kualitas hafalan mereka. Seseorang yang memiliki kualitas hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan diusahakan tidak melebihi. Bagi seseorang yang memiliki kualitas hafalan yang lemah, cukup mengulang sedikit hingga benar-benar bagus. Setelah itu, baru dapat melanjutkan hafalan baru. Saat menghafal dihadapan guru, seorang penghafal harus mengucapkan hafalannya dengan baik dan benar tanpa adanya pengulangan.[[16]](#footnote-16)

Selanjutnya menurut Cece Adulwally, mengulang-ngulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah dikoreksi sesaat setelah membaca hafalan didepan guru atau oranglain sehingga dapat memastikan kesalahan yang didapati saat hafalan. Sebab, kesalahan yang terjadi sejak awal menghafal akan sulit diubah pada hafalan selanjutnya karena melekat pada pikiran dan menjadi bawaan. Karena itu, dipastikan kesalahan sudah dibenarkan dan tidak ada kesalahan yang tidak disadari.[[17]](#footnote-17)

1. **Macam-macam *Muroja’ah***

Cece Abdulwally juga menjelaskan beberapa macam *muroja’ah* yang harus kita ketahui sehingga kita dapat menjadikannya acuan pada kegiatan hafalan, yakni sebagai berikut:[[18]](#footnote-18)

1. *Muroja’ah* secara pribadi, artinya *muroja’ah* (mengulang) dengan tidak melibatkan orang lain atau bisa dikatakan mandiri. Hal ini akan mendatangkan kebiasaan yang baik untuk anak, sehingga perlu adanya kerjasama antara guru dan orangtua agar anak dapat melakukan *muroja’ah* bersama orangtuanya dirumah.
2. *Murojaa’ah* dengan bantuan orang lain, artinya selain dilakukansendiri, *muroja’ah* bisa dilakukan dengan bantuan orang lain untuk menyimak. Dalam hal ini, yang menyimak dapat dilakukan oleh guru, ustadz, kyai, keluarga atau teman sebaya. Cara ini terbukti sangat efektif dalam memelihara dan menjaga hafalan. Bahkan, teknik ini digunakan secara turun temurun diajarkan sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabat hingga kini secara berhadap-hadapan, antara guru dan murid.[[19]](#footnote-19)  *Muroja’ah* dengan teman sebaya, artinya *muroja’ah* (mengulang) hafalan dengan bantuan teman, ada yang bertugas menyimak dan ada yang menghafal sambil memperbaiki hafalan masing-masing. Dengan demikian anak akan mampu menghafal dengan benar karena ada yang mengontrol hafalan seorang anak apakah sudah benar, dan dilakukan secara bergantian. Bentuk penyimakan ini terdapat berbagai bentuk salah satunya yang paling utama adalah: *Pertama,* penyimakan m*uroja’ah* dengan guru, ketika hafalan dinilai langsung oleh guru maka kesiapan hafalan dan mentalnya harus disiapkan.[[20]](#footnote-20) Ketika menghafal mandiri kita hanya menyadari kesalahan seperti biasa dan mengulang hafalan, jika dengan teman sebaya tidak terlalu berpengaruh karena yang memperbaiki teman sendiri yang standard hafalannya setara dengan kita, tetapi jika dengan guru maka anak akan merasa takut dan grogi. *Kedua,* penyimakan *muroja’ah* dengan teman sebaya yaitu proses penyimakan antara dua orang atau lebih. Terdapat salah satu yang membacakan dan lainnya menyimak, baik melihat hafalan atau tidak. Terkait berapa hadits yang dibacakan, tergantung pada kesepakatan begitu pula dengan waktunya. Jika *muroja’ah* secara pribadi mendatangkan rasa malas, maka seorang penghafal dapat mengganti-ganti teknik *muroja’ah*nya dengan bantuan media gara tidak merasa jenuh. Selain itu, penghafal juga dapat menggnati waktu *muroja’ah,* jika penghafal sering melaksanakan *muroja’ah* diwaktu malam, maka dapat dicoba dengan *muroja’ah* di waktu pagi.
3. *Muroja’ah* dengan alat bantu, artinya *muroja’ah* dengan menggunakan media atau alat-alat tertentu yang sudah tersedia di jaman modern ini. Seperti merekam hafalan dalam bentuk video atau audio kemudian mengoreksi apa yang direkam tersebut saat selesai muroja’ah dan menirukan rekaman-rekaman dari ahli sunnah lewat pemutaran MP3 atau MP4. *Muroja’ah* menggunakan media merupakan variasi hafalan agar tidak menjenuhkan penghafal sehingga timbul rasa malas. Selain itu, menggunakan alat bantu dapat menambah penguasaan terhadap hafalan dan membuat seorang penghafal memiliki kemampuan yang tidak dapat diperoleh dari metode lain serta praktisnya media dapat diputar saat perjalananm di rumah atau di kantor.[[21]](#footnote-21)
4. **Kelebihan dan Kekurangan Metode *Muroja’ah***

Kelebihan pada metode *muroja’ah* ini ialah melakukan hafalan dengan cara mengulang-ulang memberikan dampak pembiasaan pada indera pendengar dan pengucap.[[22]](#footnote-22) Apabila kedua indera sudah terbiasa mendengar dan menyebutkan lafadz yang tidak bisa diingat maka dapat secara langsung dengan mengikuti gerakan bibir seperti saat terbiasa hafalan tanpa mengingat. Metode muroja’ah tidak memerlukan biaya lebih untuk menerapkannya, sebab metode ini dapat maksimal jika seorang penghafal rajin mengulang hafalannya sendiri. Sehingga metode ini dianjurkan untuk rutin dilakukan agar mendapati hafalan yang baik. Sehingga metode ini dianjurkan untuk rutin dilakukan agar mendapati hafalan yang baik. Selain itu metode *muroja’ah* dapat dilakukan dimana saja, selama tempatnya suci dan layak maka seorang penghafal dapat melakukan *muroja’ah.* Bahkan saat *muroja’ah* haditsm seseorang dapat melakukan kegiatan ringan lainnya seperti berjalan dan olahraga. *Muroja’ah* dapat dilakukan kapan saja selama penghafal mau melakukannya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk mengulang-ulang hafalan seperti saat sebelum tidur, sebelum atau sesudah sholat atau diwaktu senggang penghafal. *Muroja’ah* dapat dilakukan sebanyak-banyaknya selagi penghafal tidak berhalangan maka penghafal dapat mengulang-ulang tanpa perlu banyak pertimbangan. Dan yang terakhir, *muroja’ah* dapat dilakukan dengan cara apa saja sesuai keinginan penghafal misalnya saat penghafal menginginkan hafalan dengan suara pelan atau keras, dengan cepat atau lembat.[[23]](#footnote-23)

Pada metode *muroja’ah* tentunya memiliki kekurangan yang tidak dapat dipungkiri yakni menyita waktu banyak saat melakukan *muroja’ah* hafalan hadits sebab metode ini melaksanakan dua kegiatan sekaligus maka mengakibatkan kesulitan manajemen waktu untuk menghafal dan menyetorkan hadits yang telah dihafalkan. Selain itu, seorang penghafal mudah jenuh dengan *muroja’ah* sebab sistem pengahafalannya yang sudah biasa. Metode ini sering disepelekan dan dianggap tidak penting oleh penghafal sebab penghafal menganggap hafalannya sudah maksimal tanpa *muroja’ah.* [[24]](#footnote-24) Kesuksesan seseorang dan kesuksesan lembaga dalam mengembangkan program hafalan dapat dilihat dari sejauh mana sering mengulang hafalan hadits baik secara pribadi atau dengan guru yang disebut *muroja’ah* ini. Semakin sering mengulang hafalan, maka akan menjadi lebih cepat menghafal dan kuat dalam mempertahankan hafalan hadits kita.

1. **Prinsip *Muroja’ah***

*Muroja’ah* (mengulang) merupakan hal utama saat menghafal baik hafalan al-Qur’an atau hadits. Kegiatan mengulang ini dilakukan dengan tujuan menjaga hafalan agar tidak kehilangan hafalan sebab menjaga hafalan lebih sulit daripada menambah hafalan. Mengulang terdapat dua cara, yaitu mengulang dengan membatin dan mengulang dengan suara yang keras. Mengulang dengan membatin ialah menghafal tanpa suara dan biasanya dilakukan secara mandiri. Sedangkan mengulang dengan suara yang keras adalah saat kita menyetor hafalan kepada guru atau teman yang menyimak untuk mengoreksi hafalan kita jika terdapat kesalahan. Selain itu, saat *muroja’ah* sendiri dipastikan tidak ada yang mengoreksi tentunya akan menimbulkan resiko kesalahan yang berulang bagi penghafal. Namun penghafal dapat membuka buku hafalan hadits jika ragu dengan hafalannya atau mencatat beberapa kesalahan yang sekiranya diragukan di kertas kemudian setelah *muoja’ah* penghafal dapat mengecek dan mencocokkan dengan lafadz hadits.[[25]](#footnote-25)

1. **Manfaat *Muroja’ah***

Menghafal hadits merupakan suatu keniscayaan bagi manusia. Maka, cara mensyukurinya ialah dengan menjaga hafalan tersebut. Beberapa manfaat melakukan *muroja’ah* diantaranya adalah:[[26]](#footnote-26)

1. Menguatkan hafalan al-Qur’an

Hafalan yang kuat dapat didapat ketika seseorang mau mengulang-ulang hafalannya. Seseorang yang memiliki hafalan kuat sudah mendapatkan manfaat paling besar. Kekuatan hafalan yang meningkat terlihat ketika seseorang ringan saat menghafal seperti halnya menghafal surat al-Fatihah yang sama sekali tidak kesulitan.

1. Melatih istiqomah

Kewajiban dalam mengulang-ulang hafalan merupakan latihan efektif dalam melatih diri sendiri agar terwujud istiqomah. Istiqomah tidak hanya pada *muroja’ah* namun juga istiqomah pada amal-amal ibadah lainnya.

1. Menjaga lisan dari perkataan tercela

Orang yang sering *muroja’ah*, maka akan sering mengucapkan lafadz-lafadz hadits Allah. Jika ia terbiasa mengucapkan hadits, maka ia akan sungkan saat akan mengucapkan perkataan tercela.

## Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penulisan penelitian ini, peneliti memilih beberapa penelitian yang relevan yaitu; *Pertama,* penelitian skripsi yang dilakukan oleh Juliana yang berjudul **Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Menghafal Hadits Melalui Metode Gerakan** penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus dan epat kegiatan pada tiap siklus. Menurut Juliana, kegiatan menghafal hadits di PAUD Darul Fikri ini tidak terlepas dari RPPH dengan penghambat belum adaya pelatihan untuk guru dan orangtua dalam menerapkan metode ini.

*Kedua, p*enelitian skripsi yang dilakukan oleh Selva Pitriani yang berjudul **“Upaya Penggunaan Metode *Muroja’ah* (Mengulang) Pada Hafalan Hadits di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu”**. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDIT Al-Qishwah Kota Bengkulu, penerapan metode *muroja’ah* hafalan hadits dilakukan dengan tiga cara yaitu mengulang hafalan lama bersama teman, mengulang dengan guru dan mengulang hafalan sendiri. Serta di sekolah ini, diadakan ujian satu bulan sekali untuk melihat kemampuan hafalan hadits siswa.[[27]](#footnote-27)

*Ketiga,* penelitian yang dilakukan oleh Falakhudin yang berjudul **“Implementasi Metode Muroja’ah Untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan *Tahsin* dan *Tahfidz*  al-Qur’an Siswa-Siswi SD Islam Al Madinah Kalongan Ungaran Timur”.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan Metode *Muraja’ah* dalam *Tahsin* dan *Tahfidz* Al-Qur’an di SD Al Madinah yakni menggunakan cara *one day one ayat*, dihasilkan hafalan siswa mengalami peningkatan yang signifikan menjadi lebih baik dari segi *makhraj* serta *tajwid*nya.[[28]](#footnote-28)

Dari tiga penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode *muroja’ah* pada hafalan hadits dilakukan dengan tiga cara yaitu hafalan mandiri, hafalan secara berpasangan dengan teman sebaya, dan hafalan dengan guru. Hal tersebut menjadikan hafalan siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

#

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

## Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. **Pendekatan Penelitian**

Bogdan dan Taylor (1975) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata dari pelaku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mencakup karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: 1) adanya kondisi objek yang alami, 2) peneliti merupakan instrumen utama, 3) bersifat deskriptif sebab data-data yang didapat berupa kata-kata, bukan angka, 4) mementingkan proses daripada hasil, 5) mengumpulkan data dengan proses yang mendalam.

Penelitian kualitatif dapat berupa manusia, latar dan dokumentasi serta alat-alat yang dipelajari secara mendalam dan sistematis sesuai dengan konteks memahami berbagai hubungan antar variabel dalam keadaan yang alami. Peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian dan menggali data akurat melalui wawancara dan observasi.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya mendeskripsikan data yang ada. Selain itu, penelitian deskriptif terbatas pada pengungkapan masalah yang terjadi secara alami, sehingga hanya mengungkapkan fakta. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi mengenai kutipan-kutipan data sebagai penyajian laporan. Data tersebut dapat berasal dari teks wawancara, catatan lapangan saat observasi, foto, dokumen pribadi, catatan pribadi peneliti dan dokumen resmi lainnya.[[29]](#footnote-29)

## Lokasi dan Waktu Penelitian

1. **Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi yaitu Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Ponorogo, karena memiliki lokasi yang strategis di daerah kota Ponorogo. Selain itu, alasan peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk diteliti karena terdapat berbagai kegiatan siswa yang menarik seperti ekstrakurikuler, intrakurikuler dan pembiasaan seperti sholat dhuha berjamaah dan hafalan hadits. Dengan adanya hafalan hadits tersebut, nantinya dapat menjadikan siswa memiliki tanggungjawab menyetor hafalan dan mendalami makna hadits untuk diterapkan pada kesehariannya. Oleh karena itu, guru memberikan metode yang mudah untuk menghafal hadits yaitu metode *muroja’ah* (mengulang) hafalan hadits pada siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

1. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang ditentukan oleh peneliti adalah sejak telah disahkan proposal penelitian, yaitu mulai 06 Januari 2023-12 Februari 2023.

## Data dan Sumber Data

1. **Data**

Data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode/instrument pengumpulan data. Pada penelitian ini penulis menggunakan data dalam bentuk uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna dan nilai *(values)* tertentu yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan sebagainya.[[30]](#footnote-30)

1. **Sumber Data**

Sumber data adalah ketersediaan sumber data, atau bisa dimaksud dengan adanya subjek yang nanti akan digunakan untuk melakukan penelitian, atau ketepatan dalam memilih sumber data yang bisa menghasilkan banyak data yang diperoleh. Ada dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Kedua sumber data ini pasti memiliki perbedaan.

Dalam penelitian yang akan diteliti ini menggunakan dua sumber data, diantaranya sebagai berikut:[[31]](#footnote-31)

1. Sumber data primer, yaitu data yang berasal dari subjek penelitian atau sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[[32]](#footnote-32) Data ini dapat diperoleh melalui wawancara peneliti dengan narasumber yang dapat menggali informasi yang ada di lapangan untuk dijadikan data pelengkap bagi peneliti.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[[33]](#footnote-33) Dokumen yang dimaksud adalah dokumentasi-dokumentasi lengkap yang berasal dari lapangan. Adanya data tersebut dapat melengkapi laporan penelitian yang dilakukan peneliti saat berada di lapangan.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan. Dalam teknis pengumpulan data dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:[[34]](#footnote-34)

1. **Teknik Observasi**

Gordon E. Mills Mills (2003) menyatakan bahwa obervasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.[[35]](#footnote-35)

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation. Pertama,* observasi berperan serta (*participant observation),* dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan sukadukanya.[[36]](#footnote-36) *Kedua*, observasi nonpartisipan, kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung, maka observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.[[37]](#footnote-37)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu menjadi pengamat independen untuk mengamati semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan implementasi metode *muroja’ah* dalam hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Peneliti mengamati secara langsung dalam penerapan metode *muroja’ah* saat hafalan hadits di serambi masjid setelah pelaksanaan sholat dhuha berjamaah.

1. **Teknik Wawancara**

Teknik wawancara merupakan teknik penelitian yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan atau penjajakan awal untuk menemukan permasalahan yang dapat diteliti, selain itu digunakan apabila peneliti ingin menggali hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan ini perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* adalah[[38]](#footnote-38) bahwa subjek (responden) merupakan orang yang paling paham tentang dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, interprestasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur. *Pertama,* wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dan tidak terikat dimana peneliti tidak menggunakan instrumen wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawamcara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur akan digunakan untuk mencari informasi berupa pelaksanaan hafalan hadits, implementasi metode *muroja’ah* pada hafalan hadits.

Sedangkan teknik wawancara tidak terstruktur digunakan untuk mencari informasi yang lebih luas dan dalam terkait penerapan metode *muroja’ah*. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan informasi dari beberapa informan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ustadz Warsito sebagai Kepala sekolah MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dari beliau didapat data mengenai sejarah dan pelaksanaan metode *muroja’ah* dalam hafalan hadits.
2. Ustadzah Husna Umiati sebagai pendamping hafalan hadits. Dari beliau didapat data mengenai sistematika kegiatan *muroja’ah*, waktu pelaksanaan *muroja’ah* dan rincian buku hafalan hadits siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo
3. Ustadzah Putranti sebagai pendamping hafalan hadits. Dari beliau didapat data mengenai sistematika kegiatan *muroja’ah*, waktu pelaksanaan *muroja’ah* dan rincian buku hafalan hadits siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo
4. Ustadz Wafiq sebagai pendamping hafalan hadits. Dari beliau didapat data mengenai sistematika kegiatan *muroja’ah*, waktu pelaksanaan *muroja’ah* dan rincian buku hafalan hadits siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo
5. Ustadz Heri Ervin sebagai pendamping hafalan hadits. Dari beliau didapat data mengenai sistematika kegiatan *muroja’ah*, waktu pelaksanaan *muroja’ah* dan rincian buku hafalan hadits siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo
6. Ustadz Didik sebagai pendamping hafalan hadits. Dari beliau didapat data mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan *muroja’ah* hafalan hadits.
7. Ustadzah Fathonah sebagai pendamping hafalan hadits. Dari beliau didapat data mengenai perubahan sikap siswa setelah menerapkan metode *muroja’ah* hafalan hadits
8. Beberapa siswa MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yang mengikuti kegiatan *muroja’ah* hafalan hadits sebelum pembelajaran. Dari mereka didapat data mengenai pelaksanaan *muroja’ah*  dalam hafalan hadits dan kendala yang mereka alami.
9. **Teknik Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.[[39]](#footnote-39) Terdapat beberapa bentuk dokumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni, dokumen pribadi, berupa dokumen narasi yang menceritakan tentang pengalaman atau perbuatan dari pelaku. *Kedua*, dokumen resmi, dokumen dalam bentuk catatan sidang, memo, proposal, tata tertib, dan lain sebagainya. Dokumen ini seperti catatan internal mengenai data siswa dan file pribadi siswa. *Ketiga*, foto, jenis dokumen ini bisa dibuat sendiri, foto memberkan setting yang dapat memberikan informasi yang faktual dan bisa digunakan untuk informasi lainnya.[[40]](#footnote-40)

Peneliti menggunakan dokumen resmi keadaan sekolah MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, dokumen foto mengenai penerapan metode *muroja’ah* hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dan buku hafalan hadits MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

## Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984), dalam buku karangan Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verivication.* Berikut adalah penjelasan aktivitas dalam analisis data:[[41]](#footnote-41)

1. **Data *Reduction* (pengumpulan data)**

Pengumpulan data adalah proses mengumpu lkan dan memastikan bahwa informasi tentang subjek secara sistematis yang memungkinkan seorang informan dapat menjawab pertanyaan yang telah disusun pada instrument penelitian.

1. **Data *Condentation* (kondensasi data)**

Kondensasi merupakan proses memilih, menyederhanakan dan mengolah data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan yang sudah tertulis, transkip wawancara, transkip observasi dan dokumentasi.

1. **Data *Display* (penyajian data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart,* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

1. ***Conclusion Drawing/Verification* (kesimpulan)**

Dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi awal bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[[42]](#footnote-42)

## Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal *(credibility),* validitas eksternal *(transferability),* reabilitas *(dependability)* dan obyektivitas *(confirmability).* Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas internal (credibility) yang akan menilai aspek nilai kebenaran dengan tiga cara berikut:[[43]](#footnote-43)

1. **Perpanjangan Pengamatan**

Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk hubungan yang harmonis, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah telah terbentuk hubungan yang harmonis, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

1. **Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deksripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

1. **Triangulasi**

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi yang lebih akurat dan kredibel. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Berikut adalah penjelasannya:[[44]](#footnote-44)

* 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari sumber-sumber yang berbeda akan dinalisis oleh peneliti dan menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan berbagai sumber tersebut.

* 1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Misalnya melakukan wawancara terkait metode *muroja’ah* yang digunakan pada saat hafalan hadits, kemudian peneliti menguji hafalan hadits siswa dengan metode *muroja’ah* apakah hafalan hadits dapat dilakukan dengan mudah atau tidak.

* 1. Triangulasi Waktu

Merupakan teknik uji keabsahan data melalui waktu dan situasi saat memperoleh data, seperti waktu siang, sore dan pagi.

## Tahap Penelitian

1. **Tahap Pra-lapangan**

Terdapat beberapa tahapan kegiatan penelitian diantaranya adalah menyusun perencanaan penelitian, menentukan lokasi penelitian, mengantar surat penelitian pada pihak terkait lokasi penelitian, menentukan informan, menggali informasi sebagai jajakan awal penelitian dan memahami prosedur penelitian.[[45]](#footnote-45)

1. **Tahap Penjajakan Lapangan**

Dalam tahap awal penjajakan lapangan peneliti melakukan beberapa tahapan. *Pertama,* peneliti melakukan proses memahami latar penelitian dan kesiapan diri peneliti untuk memahami seperti apa latar penelitian dan persiapan diri peneliti dilapangan baik secara fisik atau mental pada tahap ini peneliti harus memahami tentang pembatasan latar, penampilan, pengenalan diri peneliti dan rentang waktu studi. *Kedua,* menjaga keakraban hubungan antara peneliti dan informan, peneliti mampu mempelajari bahasa dan peranan peneliti secara baik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. *Ketiga,* mencatat data, meneliti suatu latar yang didalamnya terdapat pertentangan dan, melakukan analisis di lapangan.[[46]](#footnote-46)

1. **Tahap Analisis Data**

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan pengumpulan data secara menyeluruh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian.

1. **Tahap Penulisan Laporan Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti melakukan tahap akhir dalam penelitian yakni menyusun penulisan laporan penelitian secara sistematis.

Berikut merupakan tabel jadwal penelitian sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, sejak perencanaan, penjajakan dan pelaksanaan penelitian.

**Tabel 3.1 Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Bulan**  | **Desember**  | **Januari** | **Februari**  |
| **No.** | **Kegiatan** | **Minggu ke-** |
| **3** | **4** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** |
| 1. | Perumusan topik penelitian |  |  |  |  |  |  |  |
| 2. | Penjajakan awal |  |  |  |  |  |  |  |
| 3.  | Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |
| 4. | Penulisan Laporan Penelitian  |  |  |  |  |  |  |  |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## Gambaran Umum Latar Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Ponorogo beralamatkan di Jalan Stadion Timur Nomor 20B, Ronowijayan, Ponorogo, 63491 dibawah naungan yayasan MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo itu sendri.

Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo kebanyakan siswanya tinggal di yayasan atau panti asuhan Muhammadiyah disekitar sekolah yang tersebar di beberapa lokasi, tetapi juga ada yang berangkat dari rumah.

Siswa-siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki karakter mulia yang terbentuk karena lingkungan religius di madrasah dan pembiasaan yang ada di madrasah. Selain itu, karena mereka kebanyakan tinggal di panti menjadikan

mereka siswa yang bertanggungjawab dan memiliki kedewasaan lebih awal. Terdapat beberapa ekstrakurikuler seperti OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah), PMR. Hisbul Wathon, Tapak Suci, Tahfidz dan Musik. Mereka disediakan ruangan masing-masing untuk melaksanakan ekstrakurikuler, seperti di masjid, aula, lapangan dan ruang musik sehingga mereka semangat dalam menjalani proses mencari ilmu meskipun belum termasuk fasilitas yang sangat sempurna.

Lingkungan MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki lingkungan asri, terdapat banyak pepohonan mengelilingi gedung kelas sehingga udara di sekolah sangat sejuk memberikan kenyamanan pada siswa yang belajar. Sekolah ini memiliki status terakreditasi A. Sistem pendidikan yang digunakan lembaga mengikuti aturan dari KEMENDIKBUD sehingga proses mengajar selalu terdapat pembaharuan pertahunnya

## Deskripsi Data

1. **Data Umum**
2. **Profil MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Ponorogo terletak di Jalan Stadion Timur Nomor 20B, Ronowijayan, Ponorogo, 63491. Secara greografis batas-batas wilayah Kelurahan Kertosari sebagai berikut sebelah Utara Kelurahan Mangunsuman, sebelah Barat Kelurahan Bangunsari Dan Kelurahan Nologaten, sebelah Selatan Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Dan Patihan Kidul, dan sebelah Timur Kelurahan Tajug Dan Kelurahan Mangunsuman. Adapun luas Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah 3000m2, berada di tengah kelurahan Ronowijayan, dengan tiga tingkat pendidikan yaitu MI, MTs dan MA dalam satu lokasi. Sekolah ini sudah terakreditasi B 175/BAP-S/M/SK/X/2015.

Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo kebanyakan siswanya tinggal di yayasan atau panti asuhan Muhammadiyah disekitar sekolah yang tersebar di beberapa lokasi, tetapi juga ada yang berangkat dari rumah. Siswa-siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki karakter mulia yang terbentuk karena lingkungan religius di madrasah dan pembiasaan yang ada di madrasah. Selain itu, karena mereka kebanyakan tinggal di panti menjadikan mereka siswa yang bertanggungjawab dan memiliki kedewasaan lebih awal. Terdapat beberapa ekstrakurikuler seperti OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah), PMR. Hisbul Wathon, Tapak Suci, Tahfidz dan Musik. Mereka disediakan ruangan masing-masing untuk melaksanakan ekstranya, seperti di masjid, aula, lapangan dan ruang musik sehingga mereka semangat dalam menjalani proses mencari ilmu meskipun belum termasuk fasilitas yang sangat sempurna.[[47]](#footnote-47)

Lingkungan MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki lingkungan asri, terdapat banyak pepohonan mengelilingi gedung kelas sehingga udara di sekolah sangat sejuk memberikan kenyamanan pada siswa yang belajar. Sekolah ini memiliki status terakreditasi A. Sistem pendidikan yang digunakan lembaga mengikuti aturan dari kemendikbud sehingga proses mengajar selalu terdapat pembaharuan pertahunnya.

1. **Sejarah Berdirinya MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Latar belakang berdirinya sekolah ini ialah Pada tahun 1937 berdirilah *Wastha School* yang dipimpin oleh Bapak H. Trisihnyo Setipramudjo dan merupakan madrasah muallimin pertama yang berdiri di daerah Ponorogo. Pada mulanya sekolah ini belum memiliki gedung dan bertempat di rumah Bapak Mintardjo di jalam tamanrum No. 2 sebelah kanan jalan membujur kebarat dengan siswa tidak kurang dari 50 anak putra dan putri. Kebanyakan anak tersebut berasal dari Ponorogo. Pendidikan ini mengutamakan pelajaran umum karena bertujuan untuk membentuk kader pimpinan Muhammadiyah yang militan.[[48]](#footnote-48)

Peristiwa pemberontakan PKI yang kedua sehingga sekolah di tutup dua tahun pada tahun 1948. Lalu sekitar tahun 1950 sekolah dibuka kembali dan pada akhir tahun 1953 pembangunan gedung telah selesai dan pemerintah menganjurkan agar PIM diganti nama baru. Pada tahun 1954 tepatnya tanggal 1 September 1954 PGA Muhammadiyah 4 ini telah terdaftar pada Majelis Pendidikan dengan nomor 1np/A/1068/54. Pada tanggal 20 November 1956 terdaftar di Majelis Pendidikan Pusat Jakarta dengan Nomor 100/ 14/07. dan berjalan selama enam tahun. Pada tanggal 1 januari 1969 berdirilah Muslimin Muhammdiyah yang kedua kalinya. Dan pada tahun 1978 berpindah tempat di jalan Batoro Katong Ponorogo sebagaimana piagam pendirian perguruan muhammadiyah nomor: 1378/II-010/JTM-54/1978 tanggal 5 Dzulhijah 1398 H yang bertepatan pada tanggal 6 Mei 1978.

Pada tanggal 17 Rajab, 1428 H bertepatan dengan 1 Agustus 2007 M. Pimpinan daerah Muhammadiyah Ponorogo membuat surat keputusan Nomor: 044/KEP/III.0/C/2002 tentang penggunaan tanah milik SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang terletak di kelurahan Kertosari atau tepatnya di Jalan Stadion Timur Ponorogo seluas kurang lebih 3000 m2 dipergunakan untuk MI, MTs, Dan MA Muhammadiyah dikarenakan tanah yang dipergunakaan MTs dan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo digunakan oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Mendasari surat keputusan pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo tersebut pada tanggal 2 September 2007 dilakukaan peletakan batu pertama pembangunan gedung MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, gedung ini baru bisa dipergunakan oleh MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2010/2011.[[49]](#footnote-49)

1. **Visi, Misi dan Tujuan MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo**
2. Visi Sekolah

**MASAMUTU**: “mantab agama dan al-Qur’annya, santun budi pekertinya, mumpuni pembelajaran dan tenaga pendidiknya, dan tuntas pendidikan karakternya”. Indikator visi MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah memiliki aqidah dan akhlak karimah, berkarakter dan berkepribadian Islami, mampu beribadah dengan baik dan benar, mampu membaca Al-Qur’an dengan menggunakan metode Ummi, memiliki hafalan al-Qur’an 2 juz, memiliki hafalan (doa dan hadits pilihan), memiliki nilai ujian praktik dan nasional 7.5 serta trampil menggunakan ICT.

1. Misi Madrasah

Misi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Ponorogo yang *pertama* ialah mewujudkan lulusan yang memiliki kekokohan akidah, akhlaqul karimah dan karakter Islami. *Kedua,* menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang baik sehingga menghasilkan lulusan yang kompetitif dalam bidang akademik dan non akademik. *Ketiga,* menumbuhkembangkan jiwa kader dakwah dan persyarikatan pada lingkup madrasah.

1. Tujuan Madrasah

Kurikulum MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidkan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yang mencakup pengembangan potensi yang ada di lingkungan MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam bidang akademis maupun nonakademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan iptek yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT.

Tujuan MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo meliputi tujuan umum yaitu menghasilkan manusia yang taat beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, memiliki 5 karakter unggul dan memiliki wawasan yang dalam dan luas tentang iptek dan imtaq[[50]](#footnote-50) dengan tujuan khusus menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam hal memiliki pemahaman agama dan akhlak yang baik, mampu Membaca Al-Qur’an secara tahsin, hafal 2 Juz secara *dhabith*, menjalankan Shalat Fardhu dan Shalat Sunnat secara tertib dan benar, mampu menyampaikan gagasan secara lisan (pidato bahasa Indonesia), menguasai bahasa Arab dan Inggris tingkat dasar secara aktif, tuntas semua bidang studi (rata-rata 75), memiliki lima karakter unggul yaitu bersih dan rapi, sopan, disiplin, hormat kepada yang lebih tua, tekun) serta memiliki kemampuan dasar di bidang teknologi.

1. **Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Kepala Komite merupakan pimpinan tertinggi yang setara dengan jabatan Kepala sekolah. Berfungsi dalam mengatur administrasi yayasan dan sekolah. Sedangkan Kepala Sekolah merupakan elemen penting pada sekolah yang mengatur seluruh fungsi dibawahnya. Di MTs Muhamamdiyah 1 Ponorogo dikepalai oleh Ustadz Warsito S.Pd.I yang sudah menjabat selama 15 tahun perkembangan sekolah ini. Dibawahnya terdapat Kepala Tata Usaha dan Bendara Tata Usaha oleh Ustadzah Wiwik Untari. Dilanjutkan oleh empat wakil kepala yang membantu tugas beliau yaitu Waka Kesiswaan oleh Ustadzah Siti Patonah S.Pd, Waka Kurikulum oleh Ustadz Suroso S.E, Waka Sarpras oleh Ustadzah Putranti, S.Pd dan Waka Humas oleh Ustadz Budi S.Kom. Untuk pembagian tugas guru dibagi menadi empat yaitu guru wali kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling dan guru koordinator ekstrakurikuler. Guru wali kelas meliputi Ustadz Suroso S.E kelas VII, Ustadz Heri Trisna Evrihan S.Pd kelas VIII A, Ustadzah Husna Umiati S.Pd kelas VIII B, dan Ustadz Purwanto Kelas IX. Sedangkan guru mata pelajaran meliputi Ustadz Warsito S.Pd.I, Ustadz Purwanto S.Pd, Ustadz Didik S.Pd, Ustadz Heri Trisna Evrihan S.Pd, Ustadz Wafiq S.Pd, Ustadz Budi Prasetyo S.Kom, Ustadzah Husna Umiati S.Pd, Ustadzah Siti Patonah S.Pd, Ustadzah Putranti Eko S.Pd. Guru bimbingan konseling oleh Ustadzah Husna Umiati S.Pd dan koordinator ekstra diketuai oleh Waka Kesiswaan yaitu Ustadzah Siti Patonah S.Pd.[[51]](#footnote-51)

*Gambar Struktur Organisasi Sekolah MTs Muhamamdiyah 1 Ponorogo Terlampir.*

1. **Data Khusus**
2. **Pelaksanaan Metode *Muroja’ah* Dalam Hafalan Hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Pelaksanaan metode *muroja’ah* dalam hafalan hadits di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan pembiasaan yang sudah dilaksanakan selama lima tahun ini. Kegiatan *muroja’ah*  dalam hafalan hadits dilakukan setiap hari Senin sampai Kamis di masjid sekolah setelah sholat dhuha berjamaah agar kepribadian anak terbentuk pada lingkungan yang positif. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Siti Patonah, S.Pd.I selaku Koordinator Kegiatan *Muroja’ah* Dalam Hafalan Hadits di MTs Muhamamdiyah 1 Ponorogo.[[52]](#footnote-52)

Pelaksanaan hafalan hadits disini dimulai setelah sholat dhuha berjamaah sekitar jam 06.30 di masjid sekolah tiap kelas di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang hafalanya sudah bagus, sama kelompok yang hafalannya masih kesulitan, mereka ini menyelesaikan target hafalannya tiap semester sesuai dengan buku hafalan yang sudah diberikan sesuai levelnya, di sekolah ini ada 12 level dan dibagi ke tiga tingkat, yaitu level 1-4 untuk kelas VII, level 5-8 untuk kelas VIII dan level 9-12 utuk kelas IX dengan dampingan ustadz ustadzah yang bertugas, di akhir nanti ujiannya dimasukkan pada ujian praktik mata pelajaran qur’an hadits bisa lewat soal tertulis, juga bisa lisan anak-anak disuruh menghafal lagi.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ustadz Warsito S.Pd selaku Kepala Sekolah di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.[[53]](#footnote-53)

Kegiatan hafalan itu dimlai dari 06.30 sampai 07.05 biasanya. Sengaja kita programkan kegiatan hafalan yang berfokus pada hafalan saja yang terpisah dari mata pelajaran Qur’an Hadits. Nah, untuk targetnya itu ada 100 hadits yang diselesaikan kecuali kelas VII itu 50 hadits. Untuk bagaimana sistem hafalannya itu tergantung pada guru pendampingnya yang penting anak mau hafalan dan menyetorkan hafalan meskipun hanya satu hadits.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ustadzah Husna Umiati S.Pd selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam dan pendamping kelompok hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.[[54]](#footnote-54)

Kalau dari saya itu anak-anak *muroja’ah* bersama dulu, setelah itu dihafalkan sendiri dan menyetorkan ke saya, saya wajibkan menyetor walaupun hanya 1 hadits, anak-anak itu senang hafalan hadits karna isinya tentang kehidupan sehari-hari mereka, selain itu hafalan hadits menurut mereka itu mudah dan menyenangkan.

Pelaksanaan strategi hafalan tiap pendamping memang berbeda-beda, namun sebagian besar menggunakan metode *muroja’ah* secara bersamaan terlebih dahulu sebelum menyetorkan hafalan kepada guru pendamping. Adapaun penguatan dari Ustadz Heri selaku guru mata pelajaran IPA dan pendamping kelompok hafalan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.[[55]](#footnote-55)

Biasanya anak-anak saya suruh *muroja’ah* bersama-bersama untuk hafalan hari kemarin, lalu dilanjurkan *muroja’ah* sendiri hafalan baru, dan disetorkan ke saya, masing-masing level itu karena ada 100 hadits yang harus dihafalkan jadi anak-anak minimal dapat 3 hadits tiap harinya.

Ada juga yang disampaikan oleh Ustadz Wafiq selaku guru Tahfidz dan pendamping kelompok hafalan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.[[56]](#footnote-56)

Anak-anak *muroja’ah* bersama dulu, nanti *muroja’ah* sendiri lalu disetorkan, karena belum ada SOP dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembiasaan) terkait kegiatan ini, masing-masing pendamping menggunakan strateginya sendiri-sendiri yag terpenting capaian target tiap level harus selesai tepat waktu di akhir semester. Biasanya anak-anak juga saling menyimak hafalan, menurut saya ini baik ya karena antar anak pasti ada rasa berlomba-lomba dalam kebaikan, dan tentunya akan lebih semangat menghafal.

Terdapat banyak strategi guru dalam mendampingi *muroja’ah* hafalan hadits siswa. Namun, tujuan utama tidak pernah berubah yaitu anak memiliki daya hafal ingatan yang baik sejak sekarang. Siswa yang tinggal di panti menjadi pendukung tersendiri pada kegiatan hafalan ini, sebab siswa juga dituntut hafalan di panti sehingga sesampai di sekolah tinggal melanjutkan hafalannya.

1. **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode *Muroja’ah* Dalam Hafalan Hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Dalam sebuah pelaksanaan kegiatan, pasti tidak luput dari faktor pendukung dan penghambat. Banyak faktor yang menjadikan suatu kegiatan terus berjalan dan lebih baik, namun pasti ada kendala yang menjadi tantangan tersendiri. Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo kegiatan *muroja’ah* hafalan hadits berjalan dengan lancar dengan SDM guru yang mendukung dan antusiasme siswa. Tetap saja, kehadiran siswa dengan latar belakang berbeda menjadikan tantangan bagi guru dalam menuntun anak *muroja’ah* hafalan hadits dan menyetorkan hafalannya. Adanya ekstrakurikuler merupakan salah satu faktor pendukung kegiatan *muroja’ah* hafalan hadits sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Warsito S.Pd selaku Kepala Sekolah di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.[[57]](#footnote-57)

Sejauh ini faktor pendukung utamanya adalah adanya ekstrakurikuler tahfidz dan muhadhoroh. Jadi, hafalan anak-anak bisa dijadikan untuk menambah perbendaharaan kata saat mengikuti latihan muhadhoroh atau nanti saat mengikuti lomba pidato. Selain itu, anak-anak juga punya antusiasme yang besar saat *muroja’ah* hadits dan menyetorkan hafalan. Hal ini dikarenakan hadits yang disediakan untuk dihafal adalah potongan hadits yang menjelaskan kehidupan sehari-hari seperti hadits tentang menghormati orangtua, hadits kebersihan, hadits menuntut ilmu dan hadits larangan marah. Kompetensi guru yang mumpuni pada bidangnya juga termasuk faktor pendukung meskipun belum semuanya mampu mendampingi hafalan dengan baik.

Selain menjelaskan faktor pendukung yang melancarkan kegiatan *muroja’ah* hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, beliau juga menjelaskan faktor penghambat yang mengiringi kegiatan *muroja’ah* hafalan hadits ini.

Kalau faktor penghambat yang selama ini dijadikan evaluasi sebenarnya ya kemampuan anak yang berbeda-beda itu, ada yang semangat sampai belum waktunya selesai tapi hafalannya sudah habis juga ada yang sama sekali ndak mau hafalan. Untuk anak-anak yang ndakmau hafalan ini ya sebenarnya sudah diupayakan untuk harus tetap menghafal sebisanya. Terkadang guru pendamping itu menggunakan siasatnya masing-masing agar anak mau hafalan, entah dengan pujian, doorprize atau cara lainnya. Penghambat yang kedua itu ketidakfokusan hafalan yang terbagi, harusnya kegiatan pagi itu khusus hafalan hadits namun masih diselingi *muroja’ah* surat-surat pendek agar anak tetap mengingat hafalannya meskipun sedang hafalan hadits.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ustadz Wafiq S.Pd selaku guru Tahfidz dan Pendamping *Muroja’ah* Hafalan Hadits.[[58]](#footnote-58)

Faktor pendukung kegiatan ini menurut saya ialah fasilitas yang memadai yaitu di masjid. Selain itu, anak-anak kan banyak yang dari panti, jadi mereka sudah melakukan hafalan di panti sehingga di sekolah mereka tidak terlalu kesulitan menghafal sebab sudah terbiasa. Tentunya hal ini menjadi faktor utama lancarnya kegiatan hafalan ini, mereka yang sudah hafal atau belum hafal sama-sama memiliki kewajiban *muroja’ah* untuk menjaga hafalannya agar tidak hilang. Adanya buku hafalan sesuai kelas yang ada dua belas level dan dibagi menjadi tiga kelas itu menurut saya juga mempermudah anak saat *muroja’ah,* ibarat kata sudah ada pedomannya, guru tinggal menyimak dan membenarkan bacaannya. Disamping itu semua, faktor penghambatnya adalah kecerdasan dan kemampuan anak yang berbeda-beda. Guru harus mampu terus mendukung anak semangat hafalan. Tapi biasanya anak itu malu kalau ketinggalan jauh dari temen-temennya dan nanti akan rajin menyetorkan hafalannya waktu diakhir mendekati ujian.

Siswa yang berasal dari panti sudah terbiasa melakukan hafalan, meskipun kesulitan tetapi karena *muroja’ah* mereka tinggal mengingat beberapa lafadz yang lupa. Seperti Remanda Amalia, salah satu siswa kelas VIII B yang mengungkapkan bahwa[[59]](#footnote-59)

Di panti sama di sekolah itu hafalannya hampir sama, jadi di sekolah tinggal *muroja'ah* sebentar dan menyetorkan hafalannya ke guru. Tapi guru terus mengingatkan kalau yang di panti ndak boleh menyepelekan. Harus tetap rajin *muroja’ah* kalau ada waktu luang untuk menjaga hafalannya karena biasanya hafalan hadits itu gampang disepelekan jadi Ustadzah terus mewajibkan *muroja’ah* di sekolah.

Selain kemudahan dalam menghafal bagi siswa, pastinya mereka juga mengalami beberapa penghambat kegiatan hafalan seperti yang diungkapkan oleh Aura Husna salah satu siswa kelas VII ini.

Sebenarnya kalau saya kesulitannya di menejemen waktu, karena sudah full kegiatan di sekolah dan di panti, kadang ndak ada waktu senggang untuk *muroja’ah* dan sukanya *muroja’ah* pas mendekati waktu setoran. Apalagi disekolah waktu *muroja’ah*nya sangat singkat, selesai sholat dhuha berjamaah sudah masuk waktu *muroja’ah* dan masih siap-siap apalagi temen-temen banyak yang masih ngobrol dan main sendiri. Pernah itu *muroja’ah*nya cuma 5 menit, waktu setor hafalannya 5 menit karena molor dan waktunya habis harus masuk kelas untuk pembelajaran.

Kemoloran waktu bisa disebabkan beberapa hal baik dari siswa atau guru itu sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Husna Umiati S.Pd selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan pendamping hafalan hadits.[[60]](#footnote-60)

Waktu hafalan itu memang terbatas, tujuan utamanya dulu itu hanya mengkondusifkan anak saat pagi, mengurangi kemungkinan terlambat juga. Tapi ternyata programnya berjalan lancar dan penentuan waktunya selama 35 menit sebelum masuk kelas itu. Sebenarnya kalau anak-anak tepat waktu, pelaksanaannya juga cepat selesai tapi ya gimana namanya anak ada aja yang bikin terlambat. Jangankan siswa terlambat, guru pendampingnya saja juga ada yang terlambat. Bagaimana ya, kesibukan dirumah juga kadang ada yang ndak bisa ditinggal kembali ke profesionalitas dan tanggungjawab masing-masing agar semua berjalan kondusif dan efektif.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2023 pada saat pelaksanaan *muroja’ah* hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, banyak siswa yang terlambat sholat dhuha sehingga terlambat melakukan *muroja’ah* hafalan hadits karena waktu yang terbatas dan siswa harus masuk ke kelas untuk melaksanakan pembelajaran. Namun, semua siswa mengikuti *muroja’ah* meskipun tidak menyetorkan hafalan haditsnya.[[61]](#footnote-61)

## Pembahasan

1. **Pembahasan Pelaksanaan Metode *Muroja’ah* Hafalan Hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan, dan didapatkan melalui wawancara dengan infroman, observasi serta dokumentasi. Peneliti mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan metode *muroja’ah* sebagai berikut:

* 1. Kegiatan *muroja’ah* dilakukan bersama-sama

Setiap hari senin-kamis, siswa melaksanakan *muroja’ah* secara bersama-sama dengan kelompok yang sudah dibagi sesuai kemampuan menghafal dan didampingi satu guru pendamping. *Muroja’ah* ini dilakukan secara bersama-sama bertujuan untuk mengingat dan menjaga hafalan yang sudah lalu sehingga siswa dapat fokus mengulang hafalan baru. Saat siswa terbiasa *muroja’ah* maka akan meningkatkan kinerja otak kiri yang berdampak pada banyak aspek. Apabila lisan terbiasa mengucap lafadz dan pada saat membaca lafadz yang lupa maka akan ada sistem refleks mengikuti gerakan bibir dengan mengingat hafalan.[[62]](#footnote-62) *Muroja’ah* dan setor hafalan dilaksanakan dengan waktu 35 menit sebelum masuk ke kelas yaitu jam 06.30-07.05. tujuan dari *muroja’ah* ini untuk menguatkan hafalannya baik yang lama atau hafalan baru yang akan disetorkan sesuai target hafalan tiap semester yaitu 100 hadits. Setiap hadits yang sudah dihafalkan akan mendapatkan paraf dari guru pendamping pada buku hafalan.

Buku hafalan ini disusun berdasarkan kelas siswa, yaitu kelas VII, VIII dan IX. Setiap kelas dibagi wajib menyelesaikan empat level hafalan dengan tingkat kesulitan masing-masing. Pembagian level ini, yakni: level 1-4 untuk kelas VII, level 5-8 untuk kelas VIII dan 9-12 untuk kelas IX. Sehingga siswa mengetahui target hafalannya yang akan diselesaikan tiap semesternya. Jika siswa tidak melakukan *muroja’ah* secara individu secara maksimal, maka ia akan kehilangan hafalannya. Maka istiqomah dan tekun harus ditanamkan pada diri penghafal untuk mendapatkan keutamaan *muroja’ah.*[[63]](#footnote-63)

* 1. Kegiatan *muroja’ah* dilakukan dengan teman

*Muroja’ah* dengan teman sebaya biasa dilakukan oleh siswa untuk mengetahui letak kesalahan hafalan haditsnya, kegiatan ini dilakukan agar siswa tetap menjaga kelancaran hafalan lamanya baik dari segi makhroj dan tajwidnya sebelum disetorkan kepada guru pendamping. Dengan demikian anak akan mampu menghafal dengan benar karena ada yang mengontrol hafalan seorang anak apakah sudah benar, dan dilakukan secara bergantian. Setelah melakukan *muroja’ah* serempak, siswa diinstruksikan untuk *muroja’ah* atas hafalan masing-masing secara mandiri sebelum menyetorkan hafalan ke guru pendamping. Guru memberikan waktu 5 menit untuk kesempatan *muroja’ah* mandiri.[[64]](#footnote-64) Selain itu, guru juga menerapkan strategi siapa cepat dia dapat untuk memancing semangat hafalan siswa. Guru pendamping akan mempersilahkan siapa yang sudah menghafal secara tepat bersama artinya namun harus berjanji untuk tetap *muroja’ah* dirumah agar terus mengingat hafalannya disekolah.

Menurut peneliti, *muroja’ah* bersama teman membantu kelancaran menghafal sebab siswa lebih nyaman dan tidak ragu. Akan tetapi jika penyimakan dilakukan dengan teman yang belum fasih sebab masih sama-sama belajar akan mengulang kesalahan siswa dalam menghafal saat disetorkan kepada guru pendamping.

* 1. Kegiatan *muroja’ah* dengan guru pendamping

Pelaksanaan *muroja’ah* hafalan yang didampingi guru, mewajibkan siswa untuk menyetorkan hafalan haditsnya yang baru minimal satu hadits tiap harinya. Jika ada siswa yang tidak menghafal sama sekali, maka siswa harus melipatkan hafalannya di hari lain agar tidak tertinggal jauh dari siswa lain. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin-kamis seusai sholat dhuha berjama’ah. *Muroja’ah* dan setoran hafalan hadits ini dilakukan agar hafalan siswa tetap terjaga dengan baik.

* 1. Ujian hafalan hadits

Saat akhir semester, ujian dilakukan dengan dua cara. Yang *pertama*, guru pendamping mengajak siswa untuk bermain sambung ayat dalam waktu yang singkat.[[65]](#footnote-65) *Kedua*, siswa mengerjakan soal tulis dan soal lisan yang digabung pada ujian praktik mata pelajaran Qur’an Hadits.[[66]](#footnote-66) Untuk kelas VII, siswa wajib menghafal 50 hadits dalam satu semester dan akan diujikan pada ujian praktik mata pelajaran Qur’an Hadits.[[67]](#footnote-67) Pada sistem penargetan, guru berharap anak mampu menghafal hadits beserta arti dalam rentang waktu yang telah ditentukan dan memiliki rasa tanggungjawab dalam menyelesaikan target hafalannya. Karena orang yang sering *muroja’ah*, maka akan sering mengucapkan lafadz-lafadz hadits Allah. Jika ia terbiasa mengucapkan hadits, maka ia akan sungkan saat akan mengucapkan perkataan tercela.[[68]](#footnote-68)

Jadi, sistem pelaksanaan *muroja’ah* hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ini belum memiliki SOP resmi. Pelaksanaan kegiatan ini hanya berpedoman pada buku hafalan hadits yang sudah dibagi menjadi dua belas level untuk tiga kelas, dengan tiap kelas memilki target menyelesaikan empat level. Selain itu, kelas hafalan dibagi menjadi dua yaitu kelas yang sudah lancar hafalannya dan kelas yang belum lancar menghafal. *Muroja’ah* hafalan hadits dilaksanakan secara bersama sesuai grup hafalan yang sudah dibagi, mengulang satu atau dua hadits secara bersama dan dilanjur *muroja’ah* individu atau bersama guru untuk menyetorkannya selama 5-10 menit. Hadits yang sudah dihafalkan akan ditandatangani oleh guru pendamping sebagai bukti telah dihafal dengan artinya.

1. **Pembahasan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode *Muroja’ah* Hafalan Hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Sebagaimana yang dapat diketahui bahwa suatu pelaksanaan program memiliki berbagai maksud dan salahsatunya adalah tercapainya program yang efektif dan menjadikan pribadi siswa yang tertata. Suatu program dapat dilaksanakan dengan konsisten jika didukung oleh sumber daya guru dan siswa yang berkompeten bersama. Guru yang berkompeten akan membawa pengaruh pada perkembangan anak saat melaksanakan *muroja’ah* hafalan hadits. Sebab *muroja’ah* hafalan sering disepelekan maka diperlukan adanya pendampingan untuk memantau bacaan, tajwid dan *makhroj* siswa saat hafalan.

Dengan adanya suatu program *muroja’ah* hafalan hadits, tentunya kegiatan *muroja’ah* ini dapat terlaksana oleh faktor-faktor yang menjadikan pendukung hingga programnya terlaksana hingga hari ini. Ada beberapa faktor pendukung terlaksananya kegiatan *muroja’ah*  hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, yakni sebagai berikut: 1.) guru pendamping yang konsisten melaksanakan tugasnya sehingga siswa lebih menyegani serta punya rasa tanggungjawab 2.) siswa yang mayoritas tinggal di panti, sebab di panti juga ada kegiataan *muroja’ah* hafalan sehingga siswa di sekolah tinggal mengulang kembali dengan *muroja’ah*[[69]](#footnote-69)3.) adanya kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh dan sering diikutkan perlombaan, dengan berbekal rajin *muroja’ah* untuk menambah hafalan baru maka siswa akan mudah membuat materi muhadhoroh untuk berlatih dan dapat menjadi perwakilan sekolah dalam ajang lomba, 4.) adanya buku hafalan, buku hafalan yang dibagi sesuai taraf kemampuan siswa memudahkan siswa dalam mencapai target hafalan untuk diujikan saat akhir semester.[[70]](#footnote-70) Buku ini dapat dibawa kemanapun sehingga mempermudah siswa menghafal saat senggang. Oleh karena itu, *muroja’ah* penting dilakukan cara mengulang-ulang agar anak terbiasa pada indera pendengar dan pengucapnya dalam hafalan hadits.[[71]](#footnote-71)

Untuk meningkatkan kualitas suatu program tentunya perlu juga mempertahankan faktor pendukung program. Selain yang sudah disebutkan diatas, fasilitas termasuk pada pendukung kegiatan ini berlangsung. Adanya fasilitas buku hafalan yang sudah dicetak berulang tiap tahunnya, lokasi pelaksanaan program yakni masjid, harus memadai dan nyaman digunakan saat *muroja’ah* hafalan hadits. Setelah SDM dan fasilitas memadai sudah dicanangkan dalam suatu program sekolah, sudah jelas bahwa program akan lebih efektif.

Faktor pendukung yang ada di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ini, tidak berlangsung tanpa hambatan. Suatu program tetap saja terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat sebab hal itu di luar kendali perencanaan. Beberapa hal yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *muroja’ah* hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai berikut: 1.) kemampuan anak yang berbeda, sebab datang dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda maka anak harus didampingi secara rata tanpa memberatkan yang sudah lancar hafalannya, anak yang memiliki kemampuan membaca dan menghafal rendah memerlukan pendampingan yang lebih intensif agar bisa menyeimbangi teman-teman lainnya, 2.) waktu yang terbatas, pelaksanaan kegiatan *muroja’ah* hafalan hadits di waktu pagi bertujuan untuk mengkondusifkan siswa agar terhindar dari keterlambatan masuk kelas, tetapi siswa banyak yang berangkat tergesa-gesa dan terlambat melaksanakan sholat dhuha berjama’ah, sudah terlambat sholat dhuha berjamaah siswa justru lebih memilih bercerita dengan teman-temannya daripada memulai *muroja’ah* sebelum diperingatkan oleh guru sehingga waktu dari 06.30-07.05 sudah berkurang banyak dan kegiatan *muroja’ah* tidak maksimal, 4) siswa kesulitan managemen waktu, kegiatan sekolah yang padat dengan pembelajaran dan ekstrakurikuler juga karena mayoritas siswa tinggal di pantipun penuh akan kegiatan membuat siswa kesulitan mengatur waktu untuk fokus *muroja’ah.*[[72]](#footnote-72) *Muroja’ah* hafalan hadits memang menyita waktu banyak sebab metode ini melaksanakan dua kegiatan sekaligus maka mengakibatkan kesulitan manajemen waktu untuk menghafal dan menyetorkan hadits yang telah dihafalkan. [[73]](#footnote-73) Namun, *muroja’ah* dapat dilakukan kapan saja selama penghafal mau melakukannya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk mengulang-ulang hafalan seperti saat sebelum tidur, sebelum atau sesudah sholat atau diwaktu senggang penghafal. *Muroja’ah* dapat dilakukan sebanyak-banyaknya selagi penghafal tidak berhalangan maka penghafal dapat mengulang-ulang tanpa perlu banyak pertimbangan yang tidak terikat dengan waktu seperti saat di sekolah.[[74]](#footnote-74) Selain itu, Metode ini sering disepelekan dan dianggap tidak penting oleh penghafal sebab penghafal menganggap hafalannya sudah maksimal tanpa *muroja’ah.* [[75]](#footnote-75) Kesuksesan seseorang dan kesuksesan lembaga dalam mengembangkan program hafalan dapat dilihat dari sejauh mana sering mengulang hafalan hadits baik secara pribadi atau dengan guru yang disebut *muroja’ah* ini. Semakin sering mengulang hafalan, maka akan menjadi lebih cepat menghafal dan kuat dalam mempertahankan hafalan hadits.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, upaya guru terus ditingkatkan atas keputusan saat evaluasi. Oleh karena itu, adanya evaluasi diperlukan untuk menganalisis suatu hambatan yang tidak dapat dihindari namun bisa diberikan solusi. Evaluasi adalah suatu proses dalam menganalisis permasalahan untuk mendapatkan solusi agar tujuan dari sebuah proses dapat segera tercapai dengan maksimal. Dilaksanakannya evaluasi dapat menghasilkan pemahaman pada seluruh pihak yang terkait dalam memutuskan mengenai pelaksanaan ataupun proses program setelah evaluasi.

Adapun evaluasi yang dilakukan di MTs Muhamadiyah 1 Ponorogo untuk mengatasi hambatan pada program *muroja’ah* hafalan hadits adalah pelaporan progres kegiatan saat rapat guru tiap sebulan sekali.[[76]](#footnote-76) Masing-masing pendamping melaporkan permasalahan dalam kelompok yang didampingi. Setelah guru pendamping melaporkan, maka Kepala Sekolah memiliki kewajiban memberikan solusi atas segala permasalahan. Solusi tersebut nantinya akan didiskusikan saat rapat untuk mencapai keputusan inti sebagai wujud jalannya program *muroja’ah* hafalan hadits yang lebih berkualitas. Sesuai dengan prinsip *muroja’ah* yaitu menjaga hafalan agar tidak kehilangan hafalan sebab menjaga hafalan lebih sulit daripada menambah hafalan.

**BAB V**

**PENUTUP**

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai implementasi metode *muroja’ah* dalam hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, dapat disimpulkan beberapa pernyataan berikut ini:

1. Pelaksanaan *muroja’ah* dalam hafalan hadits dilaksanakan oleh siswa MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo tanpa terkecuali yang dipandu oleh guru pendamping pilihan berkompeten pada bidang pendidikan agama islam sehingga mampu mendampingi proses *muroja’ah* hafalan hadits dengan baik, terdapat media kontrol hafalan berupa pedoman hafalan dan kelipatan hafalan jika siswa tidak hafalan. Terdapat pembagian level hafalan untuk memudahkan siswa menghafal sesuai kemampuannya, siswa memiliki target hafalan 300 hadits yang termuat dalam pedoman hafalan meliputi hadits *arba’in* Nawawi dan *fadhoilul* amal yang bertujuan untuk menanamkan nilai dalam hadits pada diri siswa. Adanya evaluasi hafalan hadits yang dilaksanakan pada akhir semester termuat pada mata pelajaran Qur’an Hadits dengan guru pengampu masing-masing.
2. Faktor pendukung kegiatan *muroja’ah* dalam hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ialah adanya guru pendamping yang profesional. Begitu juga dengan siswa yang mayoritas tinggal di panti yang juga ada kegiatan *muroja’ah* hadits. Siswa disiplin waktu sebab jarak panti ke sekolah sangat dekat yaitu 850meter.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh dan sering diikutkan perlombaan, dengan berbekal rajin *muroja’ah* untuk menambah hafalan baru maka siswa akan mudah membuat materi muhadhoroh. Sedangkan faktor penghambat kegiatan *muroja’ah* hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ialah kemampuan anak yang berbeda, sebab datang dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda maka anak harus didampingi secara rata tanpa memberatkan yang sudah lancar hafalannya, waktu pelaksanaan *muroja’ah* hafalan hadits yang terbatas sebab waktu yang singkat sebelum masuk pembelajaran hanya tetapi siswa justru lebih memilih bercerita dengan teman-temannya, dan siswa kesulitan managemen waktu, kegiatan sekolah yang padat dengan pembelajaran dan ekstrakurikuler membuat siswa kesulitan mengatur waktu untuk fokus *muroja’ah.*

## Saran

Berdasarkan temuan penelitian serta kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pada kegiatan *muroja’ah* hafalan hadits di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo tidak dijadikan satu dengan hafalan doa-doa harian agar dapat berfokus pada hafalan hadits dengan hasil yang maksimal
2. Pada kegiatan metode *muroja’ah*, hanya beberapa siswa yang tidak mau hafalan atau belum mampu mengikuti dengan baik maka atas hal tersebut guru pendamping dapat melakukan pendekatan secara intensif pada siswa yang bermasalah dengan kesabaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulwaly, Cece. *Pedoman Muroja’ah Al-Qur’an*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2020.

Arifin, Tajul. *Ulumul Hadist*. Bandung: Gunung Jati Press, 2014.

Ayssyah, Dessy. “Program Hafalan Hadits Di TKIT Umar Khatahab Purwosari Kudus.” *STAIN Kudus*, 2016, 45–91.

Az-Zahra, Gadis Aura. “Penerapan Metode SAVI Dalam Upaya Meningkatkan Hafalan Hadits Pendek Pada Anak Usia Dini.” *Journal On Teacher Education Research & Learning in Faculty of Education* 4 (2022).

Azmi, Ibrahim Rasulil. “Optimalisasi Metode Muroja’ah Dalam Program Tahfidz Al-Qur’an Di SMAN 9 Rejanglebong.” *Al-Bahtsu* 04. No.1 (2019): 89.

Falakhudin. “Implementasi Metode Muroja’ah Untuk Keberhasi;an Belajar Dalam Program Unggulan Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur’an Siswa-Siswi SD Al Islam Madinah Kalongan Ungaran Timur.” UIN Walisongo Semarang, 2018.

Hendrawati, Wiwik. “Aplikasi Metode Tasmi ’ Dan Muraja ’ Ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati Di Ma ’ Had Tahfidz Hidayatul Qur ’ an Desa Puding Besar” 9054 (2020): 1–8.

Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi Dan Focus Group*. Depok: Rajawali Pers, 2015.

Islamiyah, Ani Makrifatul. “Penerapan Metode Muroja’ah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits Bagi Siswa Kelas VIII Di MTs Paradigma Palembang.” *E-Prints UIN Raden Fatah*, 2016.

Juliana. “Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Menghafal Hadits Melalui Metode Gerakan.” *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2018.

Kerubun, Ajuslan. *Menghafal Al-Qur’an Dengan Menyenangkan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2016.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.

Muhammad Hambal Shafwan. *Study Ilmu Hadits*. Malang: CV Pustaka Learning, 2020.

Nuryanti. “Penerapan Metode Muroja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIT Iqra’ 1 Kota Bengkulu.” IAIN Bengkulu, 2021.

Pitriani, Selva. “Upaya Penggunaan Metode Muroja’ah (Mengulang) Pada Hafalan Siswa Dalam Pelajaran Hadits Di SDIT Al-Qishwah Bengkulu,” 2021.

Qori, M. Taqiyul Islam. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani, 1980.

Rahmi, Yuliani. “Metode Muraja ’ Ah Dalam Menghafal Al-Qur ` An Di Pondok Pesantren Al-Mubarok Tahtul Yaman Kota Jambi” XIX, no. 1 (2019): 65–76.

Shafia, Alfina Bilqisth, and Edi Widianto. “Pelatihan Menghafal Al- Qur ’ an Menggunakan Metode Murojaah Dan Tasmi ’ Untuk Meningkatkan Tahfidz Juz 30 Di SDI Al-Barokah Pamekasan Madura” 2, no. 3 (2021): 5.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan ke. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

Suwandi, Basrowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Waliko. “Metode Tahfidz Al-Qur’an Di Nusantara,” n.d., 36.

Yuanita, Dianis Izzatul. “Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits Pada Siswa Dengan Terjemah Lafdhiyah MIN 1 Kota Kediri” 1, no. September (2019).

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.

1. Tajul Arifin, *Ulumul Hadist* (Bandung: Gunung Jati Press, 2014). 7. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Hambal Shafwan, *Study Ilmu Hadits* (Malang: CV Pustaka Learning, 2020). 10. [↑](#footnote-ref-2)
3. Gadis Aura Az-Zahra, “Penerapan Metode SAVI Dalam Upaya Meningkatkan Hafalan Hadits Pendek Pada Anak Usia Dini,” *Journal On Teacher Education Research & Learning in Faculty of Education* 4 (2022): 2. [↑](#footnote-ref-3)
4. Juliana, “Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Menghafal Hadits Melalui Metode Gerakan,” *Journal of Islamic Early Childhood Education* (2018). [↑](#footnote-ref-4)
5. Dessy Ayssyah, “Program Hafalan Hadits Di TKIT Umar Khatahab Purwosari Kudus,” *STAIN Kudus*, 2016, 45–91. [↑](#footnote-ref-5)
6. Dianis Izzatul Yuanita, “Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits Pada Siswa Dengan Terjemah Lafdhiyah MIN 1 Kota Kediri” 1, no. September (2019). 4. [↑](#footnote-ref-6)
7. Lihat Lampiran Observasi, “Penjajakan Awal Penelitian,” 2022. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ani Makrifatul Islamiyah, “Penerapan Metode Muroja’ah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits Bagi Siswa Kelas VIII Di MTs Paradigma Palembang,” *E-Prints UIN Raden Fatah*, 2016. Hlm 41-43. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibrahim Rasulil Azmi, “Optimalisasi Metode Muroja’ah Dalam Program Tahfidz Al-Qur’an Di SMAN 9 Rejanglebong,” *Al-Bahtsu* 04. No.1 (2019): 89. [↑](#footnote-ref-9)
10. Waliko, “Metode Tahfidz Al-Qur’an Di Nusantara,”: 36. [↑](#footnote-ref-10)
11. Alfina Bilqisth Shafia and Edi Widianto, “Pelatihan Menghafal Al- Qur ’ an Menggunakan Metode Murojaah Dan Tasmi ’ Untuk Meningkatkan Tahfidz Juz 30 Di SDI Al-Barokah Pamekasan Madura” 2, no. 3 (2021): 5. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wiwik Hendrawati, “Aplikasi Metode Tasmi ’ Dan Muraja ’ Ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati Di Ma ’ Had Tahfidz Hidayatul Qur ’ an Desa Puding Besar” 9054 (2020): 1–8. [↑](#footnote-ref-12)
13. Azmi, “Optimalisasi Metode Muroja’ah Dalam Program Tahfidz Al-Qur’an Di SMAN 9 Rejanglebong.” [↑](#footnote-ref-13)
14. Azmi: 89. [↑](#footnote-ref-14)
15. Azmi: 90. [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani, 1980). 33-35 [↑](#footnote-ref-16)
17. Cece Abdulwaly, *Pedoman Muroja’ah Al-Qur’an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020). 61 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ajuslan Kerubun, *Menghafal Al-Qur’an Dengan Menyenangkan* (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2016). 40-44 [↑](#footnote-ref-18)
19. Abdulwaly, *Pedoman Muroja’ah Al-Qur’an*. 117. [↑](#footnote-ref-19)
20. Abdulwaly. 117. [↑](#footnote-ref-20)
21. Abdulwaly: 121. [↑](#footnote-ref-21)
22. Nuryanti, “Penerapan Metode Muroja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIT Iqra’ 1 Kota Bengkulu,”: 9. [↑](#footnote-ref-22)
23. Abdulwaly, *Pedoman Muroja’ah Al-Qur’an*.121. [↑](#footnote-ref-23)
24. Nuryanti, “Penerapan Metode Muroja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIT Iqra’ 1 Kota Bengkulu.” : 11. [↑](#footnote-ref-24)
25. Abdulwaly, *Pedoman Muroja’ah Al-Qur’an*: 109. [↑](#footnote-ref-25)
26. Abdulwaly. 66-67 [↑](#footnote-ref-26)
27. Selva Pitriani, “Upaya Penggunaan Metode Muroja’ah (Mengulang) Pada Hafalan Siswa Dalam Pelajaran Hadits Di SDIT Al-Qishwah Bengkulu” (2021). [↑](#footnote-ref-27)
28. Falakhudin, “Implementasi Metode Muroja’ah Untuk Keberhasi;an Belajar Dalam Program Unggulan Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur’an Siswa-Siswi SD Al Islam Madinah Kalongan Ungaran Timur” (UIN Walisongo Semarang, 2018). [↑](#footnote-ref-28)
29. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 1995). Hlm [↑](#footnote-ref-29)
30. Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Group* (Depok: Rajawali Pers, 2015). Hlm 8-12. [↑](#footnote-ref-30)
31. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020). 300. [↑](#footnote-ref-31)
32. Sugiyono. 301. [↑](#footnote-ref-32)
33. Sugiyono:303. [↑](#footnote-ref-33)
34. Sugiyono:297. [↑](#footnote-ref-34)
35. Herdiansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Group*: 12. [↑](#footnote-ref-35)
36. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cetakan ke (Bandung: CV Alfabeta, 2013). Hlm 195 [↑](#footnote-ref-36)
37. Sugiyono. Hlm 196 [↑](#footnote-ref-37)
38. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2020. 197. [↑](#footnote-ref-38)
39. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014): 391. [↑](#footnote-ref-39)
40. Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008):158-160. [↑](#footnote-ref-40)
41. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2020: 321. [↑](#footnote-ref-41)
42. Sugiyono: 329. [↑](#footnote-ref-42)
43. Sugiyono: 364. [↑](#footnote-ref-43)
44. Sugiyono. 365. [↑](#footnote-ref-44)
45. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017). 127-136. [↑](#footnote-ref-45)
46. Moleong. 137. [↑](#footnote-ref-46)
47. Dokumentasi Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, 24 September 2023. [↑](#footnote-ref-47)
48. *Ibid.,* Dokumentasi Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. [↑](#footnote-ref-48)
49. *Ibid.,* Dokumentasi Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. [↑](#footnote-ref-49)
50. Dokumentasi Struktur Organisasi Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. [↑](#footnote-ref-50)
51. Dokumentasi Struktur Organisasi Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. [↑](#footnote-ref-51)
52. Lihat Transkip Wawancara Nomor 01/W/16-01.2023, “Wawancara,” n.d. [↑](#footnote-ref-52)
53. Lihat Transkip Wawancara Nomor 06/W/24-01.2023, “Wawancara,” n.d. [↑](#footnote-ref-53)
54. Lihat Transkip Wawancara Nomor 03/W/16-01.2023, “Wawancara,” n.d. [↑](#footnote-ref-54)
55. Lihat Transkip Wawancara Nomor 04/W/16-01.2023, “Wawancara,” n.d. [↑](#footnote-ref-55)
56. Lihat Transkip Wawancara Nomor 05/W/16-01.2023, “Wawancara,” n.d. [↑](#footnote-ref-56)
57. 06/W/24-01.2023, “Wawancara.” [↑](#footnote-ref-57)
58. 05/W/16-01.2023, “Wawancara.” [↑](#footnote-ref-58)
59. Lihat Transkip Wawancara Nomor 07/W/24-01.2023, “Wawancara,” n.d. [↑](#footnote-ref-59)
60. Lihat Transkip Wawancara Nomor 02/W/16-01.2023, “Wawancara,” n.d. [↑](#footnote-ref-60)
61. Lihat Transkip Observasi, “O/19-01/2023,” n.d. [↑](#footnote-ref-61)
62. Yuliani Rahmi, “Metode Muraja ’ Ah Dalam Menghafal Al-Qur ` An Di Pondok Pesantren Al-Mubarok Tahtul Yaman Kota Jambi” XIX, no. 1 (2019): 65–76. [↑](#footnote-ref-62)
63. Shafia and Widianto, “Pelatihan Menghafal Al- Qur ’ an Menggunakan Metode Murojaah Dan Tasmi ’ Untuk Meningkatkan Tahfidz Juz 30 Di SDI Al-Barokah Pamekasan Madura.”: 5. [↑](#footnote-ref-63)
64. 03/W/16-01.2023, “Wawancara.” [↑](#footnote-ref-64)
65. Lihat Transkip Wawancara Nomor 09/W/24-01.2023, “Wawancara,” n.d. [↑](#footnote-ref-65)
66. 01/W/16-01.2023, “Wawancara.” [↑](#footnote-ref-66)
67. 01/W/16-01.2023. [↑](#footnote-ref-67)
68. Abdulwaly, *Pedoman Muroja’ah Al-Qur’an*. [↑](#footnote-ref-68)
69. 05/W/16-01.2023, “Wawancara.” [↑](#footnote-ref-69)
70. 06/W/24-01.2023, “Wawancara.” [↑](#footnote-ref-70)
71. Nuryanti, “Penerapan Metode Muroja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIT Iqra’ 1 Kota Bengkulu.”: 9. [↑](#footnote-ref-71)
72. 02/W/16-01.2023, “Wawancara.” [↑](#footnote-ref-72)
73. Nuryanti, “Penerapan Metode Muroja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIT Iqra’ 1 Kota Bengkulu.”: 11. [↑](#footnote-ref-73)
74. Nuryanti. [↑](#footnote-ref-74)
75. Nuryanti. : 11. [↑](#footnote-ref-75)
76. 01/W/16-01.2023, “Wawancara.” [↑](#footnote-ref-76)